

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1. Gambaran Umum Kota Semarang**

##### **2.1.1. Kondisi Geografis**

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang besar di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, dengan ibukotanya yaitu Kota Semarang. Kota Semarang berada pada lintasan jalur Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Jakarta dan Kota Surabaya. Secara Geografis, terletak diantara  $109^{\circ} 35'$  -  $110^{\circ} 50'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 50'$  -  $7^{\circ} 10'$  Lintang Selatan. Dengan luas  $370,70 \text{ KM}^2$ , Kota Semarang memiliki batas batas wilayah administrasi yang meliputi:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

Secara Topografi terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan. Di daerah pantai di Kawasan Utara yang memiliki kemiringan antara 0% sampai 2%, dataran rendah di bagian Tengah dengan kemiringan antara 2 – 15%, daerah perbukitan di bagian Selatan dengan kemiringan antara 15 – 40%, dan beberapa kawasan dengan kemiringan diatas 40%.

Kota Semarang memiliki iklim daerah tropis yang dipengaruhi 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April – September dan musim hujan pada bulan Oktober – Maret, dengan suhu rata – rata  $23^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $34^{\circ}\text{C}$ , dengan kelembapan tahunan rata – rata 77%.

Kota Semarang dalam suatu sistem hidrologi, merupakan Kawasan yang berada pada kaki bukit Gunung Ungaran, yang mengalir beberapa sungai besar seperti Kali Besole, Kali Beringin, Kali Silandak, Kali Kedungmundu, Kali Siangker, Kali Kreo, Kali Kripik, Kali Garang, Kali Candi, Kali Bajak, dan Kali Penggaron. Pola tata guna lahan yang terdiri dari Perumahan, Tegalan, Kebun

Campuran, Sawah, Tambak, Hutan, Perusahaan Jasa, Industri, dan Penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 33,70%, Tegalan sebesar 15,77%, Kebun Campuran dengan 13,47%, Sawah dengan 12,96%, Penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai, dan tanah kosong sebesar 8,25%, Tambak sebesar 6,96%, Hutan sebesar 3,69%, Perusahaan 2,42, Jasa sebesar 1,52% dan industry sebesar 1,26%<sup>1</sup>.

### 2.1.2. Kondisi Kota Lama Semarang

Gambaran tentang lingkungan geografis kota Semarang kuno dapat disimak melalui catatan Fransçois Valentijn, yang mengungkapkan bahwa pada awal abad ke-18 Semarang merupakan salah satu kota pantai di Jawa yang terbesar. Penguasa Jawa (bupati Semarang yang pertama di bawah VOC, Soera Adi Menggala I) tinggal di rumah besar yang dibuat dari batu. Untuk menuju ke rumahnya, orang harus melalui jembatan besar dan tinggi yang melintasi sungai. Di dekat rumah bupati juga terdapat sebuah pasar yang besar, tempat orang-orang dapat membeli segala kebutuhan. Dari Semarang juga terbentang jalan ke pedalaman, dari Utara ke Selatan, yaitu jalan yang biasa dilalui oleh para utusan penguasa pantai Utara-Timur Jawa ke Susuhunan di Mataram. Di kota ini pula penguasa VOC untuk wilayah pantai. Utara-Timur Jawa bertempat tinggal. Kurang lebih 1 mil di sebelah timur Semarang, terdapat kota Terboyo yang dikuasai oleh seorang penguasa Jawa. Kota ini tidak sebesar Semarang, penduduknya hanya 6000 keluarga. Penduduk Terboyo bermatapencaharian sebagai petani dan pedagang hasil-hasil pertanian. Selain Terboyo, Valentijn juga menyebut desa-desa Genuk, Sayung, dan Gumulak di sebelah timur Semarang.<sup>2</sup>

Menurut Valentijn, VOC memiliki sejumlah prajurit dan pembantu, yang bertugas melaksanakan perdagangan. Wilayah pemukimannya di kota Semarang ini sangat luas, berbentuk segi lima yang dipagari dengan pallisade (deretan rapat tonggak-tonggak runcing) serta dinding papan dengan lima sudut: Raamsdonk,

---

<sup>1</sup> Mayang Vini Setya, 'Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang Dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Kota Semarang', *Journal of Politic and Government Studies*, 6.04 (2017), 401-10.

<sup>2</sup> Dewi Yulianti, 'Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya', ANUVA Volume 3 (2): 157-171, 2019

Bunschoten, Zeeland, Amsterdam, dan Utrecht. Benteng ini dikenal dengan De Vijfhoek van Samarangh, yang keberadaannya berlangsung sekitar 1677-1741. Dalam lingkungan benteng tersebut penguasa VOC tinggal di rumah batu yang bagus. Di sebelah Barat Kawasan Benteng De Vijfhoek van Samarangh mengalir Kali Semarang, yang dapat dilayari sampai ke dekat permukiman orang-orang Eropa ini. Benteng De Vijfhoek Van Samarangh ini berlangsung sampai dengan 1741.<sup>3</sup>

**Gambar 2.1 Gereja Blenduk Kota Lama Semarang**



Sumber: Google.com

Melihat perkembangan kota yang begitu pesat, akhirnya benteng De Vijfhoek dibongkar dan dibangun benteng baru yang mengelilingi seluruh kawasan Kota Lama. Pembangunan benteng baru ini berlangsung pada sekitar tahun 1741-1756. . Perkembangan ini menyebabkan Kota Lama mendapat julukan sebagai Little Netherland, karena mirip dengan kota di negeri Belanda. Benteng besar dan kanal yang mengelilinginya menjadikan Kota Lama seperti miniatur Belanda di Semarang. Untuk memudahkan akses keluar masuk warga Eropa, dibangunlah jalan-jalan penghubung di dalam benteng dengan jalan utama bernama de Herenstaart yang sekarang bernama Jalan Letjend Suprpto. Jalan yang terletak

---

<sup>3</sup> Ibid

persis di depan “Gereja Blenduk” itu juga menjadi bagian dari jalan raya pos (postweg) sepanjang 1000 km yang membentang sepanjang Anyer - Panarukan. Dalam perkembangannya, kampung Eropa itu disebut De Oude stad (Kota Lama) atau Europeeschebuurt (Kampung Eropa), karena merupakan tempat yang pertama untuk pemukiman orang Belanda dan orang Eropa lainnya di Semarang yang berkegiatan terutama sebagai pedagang atau pebisnis. Pada masa kolonial Belanda Kota Lama juga dikenal dengan nama de Europeeshe Buurt dan konsep tata ruang kota itu pun disesuaikan dengan konsep tata ruang kota-kota di Eropa, baik secara struktur kawasan maupun arsitektur. Tata ruang di Kota Lama bersifat memusat dengan Gereja Blenduk dan gedung pemerintah sebagai pusatnya. Gedung Balai Kota ini berada di Oudstadhuis Straat (Jalan Balai Kota Lama – sekarang: Jalan Branjangan). Konon, gedung Balai Kota itu terbakar pada tahun 1850, dan kemudian dibangun Balai Kota yang baru di Bojong (Sekarang: Jalan Pemuda).<sup>4</sup>

## **2.2. Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kota Semarang**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai instansi yang berkaitan dengan pengembangan serta pengelolaan potensi – potensi kepariwisataan di Kota Semarang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang adalah instansi yang paling bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan sektor pariwisata Kota Semarang sebagai salah satu aset Pemerintah Kota dalam meningkatkan pendapatan asli daerah sektor non-migas<sup>5</sup>.

### **2.2.1. Tugas, Fungsi dan Struktur Organisasi**

Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 80 Tahun 2016 tentang Kedudukan, susunan organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Dipta Kharisma and Tri Yuningsih, ‘Efektivitas Organisasi Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang’, *Journal of Public Policy and Management Review*, 6.2 (2017), 770–81.

## 1. Kedudukan

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang kebudayaan dan bidang pariwisata.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

## 2. Susunan Organisasi

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretariat
- c. Bidang Kesenian
- d. Bidang Pemasaran
- e. Bidang Industri Pariwisata
- f. Bidang Kelembagaan Kepariwisata
- g. Bidang Kebudayaan
- h. UPTD, terdiri atas:
  1. UPTD Taman Marga Satwa;
  2. UPTD Kampong Wisata Taman Lele;
  3. UPTD Kreo dan Agrowisata;
  4. UPTD Tinjomoyo; dan
  5. UPTD Taman Budaya Raden Saleh.

### *2.2.1.1 Tugas*

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintah daerah di Bidang Kebudayaan dan Pariwisata berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan.

### *2.2.1.2 Fungsi*

Dinas kebudayaan dan Pariwisata dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut menyelenggarakan fungsi:

- a. Perumusan kebijakan teknis dibidang kebudayaan, kesenian, pembinaan industri pariwisata dan pemasaran.
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintah dan pelayanan umum dibidang kebudayaan, kesenian, pembinaan industri pariwisata dan pemasaran.
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang kebudayaan, kesenian, pembinaan industri pariwisata dan pemasaran
- d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

#### *2.2.1.3 Kewenangan*

Untuk melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksudkan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai kewenangan antara lain:

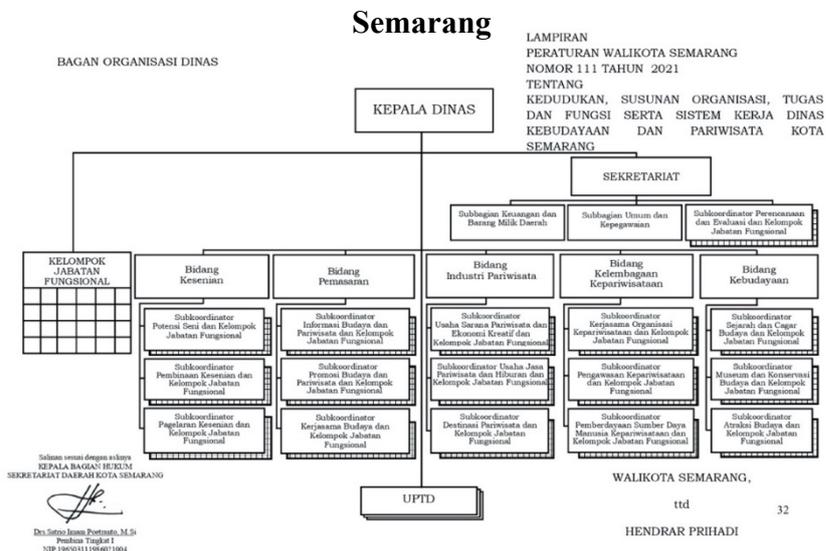
- a. Perumusan kebijakan teknis dibidang kebudayaan, kesenian, pembinaan industri pariwisata dan pemasaran
- b. Penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- c. Pengkoordinasian pelaksanaan tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- d. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang kebudayaan, kesenian, pembinaan industri pariwisata dan pemasaran
- e. Pelaksanaan kajian teknis pembinaan perijinan dibidang kebudayaan dan pariwisata
- f. Pelaksanaan pertanggung jawaban terhadap kajian teknis/rekomendasi perjanjian dan/atau non perijinan dibidang Kebudayaan dan Pariwisata
- g. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian serta monitoring, evaluasi dan pelaporan terhadap UPTD
- h. Pengelolaan urusan kesektarian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

- i. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian serta monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

### 2.2.2. Bagan Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang nomor 111 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta sistem Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang maka dapat disampaikan bagan susunan dan struktur organisasi sebagaimana tersebut dibawah ini:

**Bagan 2.1. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota**



Sumber: Peraturan Walikota Nomor 111 Tahun 2021

### 2.3. Gambaran Umum Pariwisata Kota Semarang

Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki fasilitas yang sangat memadai. Semarang terdapat fasilitas pelabuhan, pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, kawasan bisnis dll. Kota Semarang nampaknya terus berkembang, selain sebagai kota perdagangan juga menjadi kota jasa pariwisata. Oleh karena itu, di Semarang terus bertumbuh hotel-hotel dari kelas melati hingga bintang. Perkembangan menjadi kota jasa itu ditunjang sarana transportasi udara dengan bandara Ahmad Yani yang ditingkatkan statusnya menjadi Bandara Internasional, maupun transportasi darat berupa Kereta Api (KA) dan bus dengan berbagai

jurusan. Internasional, maupun transportasi darat berupa Kereta Api (KA) dan bus dengan berbagai jurusan.

Pariwisata Kota Semarang pada dasarnya mempunyai beragam produk pariwisata yang memberikan daya tarik wisatawan dalam kegiatan wisata. Keragaman etnis, bahasa, budaya, peninggalan sejarah, tradisi kehidupan masyarakat mampu memberikan daya tarik dalam kegiatan wisata. Kenyataan tersebut membuat Kota Semarang mempunyai peluang untuk memasarkan keanekaragaman produk wisatanya. Berikut disajikan beberapa daya tarik wisata yang dimiliki Kota Semarang<sup>6</sup>.

### 2.3.1. Wisata Sejarah

Kota Lama, peninggalan Belanda berupa gedung-gedung tua masih tetap berdiri kokoh hingga sekarang ada yang difungsikan sebagai hotel, rumah tinggal dan perkantoran perusahaan. Gedung tua tersebut jumlahnya cukup banyak hingga disebut kawasan kota lama. Antara lain Gereja Blenduk, Stasiun Kereta Api Tawang, Gereja Gedangan, Taman Sri Gunting, Marabunta dan De Spiegel. Kawasan Kota Lama telah direvitalisasi dan dijadikan kawasan cagar budaya. Kawasan ini agar tidak banjir dan rob air laut, Pemerintah Kota Semarang telah membangun kolam retensi tawang yang berfungsi sebagai polder pengendali banjir.

### 2.3.2. Wisata Religi

Gereja Blenduk, gereja ini merupakan peninggalan Belanda. Disebut Gereja Blenduk karena bentuk kubahnya seperti irisan bola yang dalam bahasa Jawa disebut “mblenduk”. Bentuk interior seluruhnya bercirikan Belanda. Tempat ini merupakan gereja dibangun pertama kali di Kota Semarang.

---

<sup>6</sup> Nabila Ramadani, ‘*Analisis Stakeholders Dalam Pengembangan Pariwisata Kampung Tematik “Kampung Edukasi Omah Ampiran”*’ (FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2022).